

Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)

Ahmad Kamaluddin

Institut PTIQ Jakarta
akamaludinfa@gmail.com

ABSTRACT

Taaruf is a vehicle for building brotherhood among human beings regardless of race, ethnicity, religion, or nation. Ironically, in the social life of the Indonesian Muslim community, taaruf is only interpreted as an introduction procession between the family of the prospective husband and the family of the prospective wife to prepare for marriage. This paper seeks to reconstruct the meaning of taaruf contained in the letter al-Hujarat verse 13 by using the comparative method (muqāran) from the opinions of commentators sourced from classical and modern commentaries with a maqāhasidi interpretation approach, namely interpretation with the main foundation of Al-Qur'an. Qur'an to see the intent of maqāsidu-al-shari'ah holistically and comprehensively to capture the message and context of the verse. The author finds that the phrase taaruf in the verse has the meaning of mutual understanding and acceptance of differences in character, thought, and culture in order to build a harmonious social life. In addition, the author also concludes that there is a distortion of the meaning of taaruf in the understanding of the majority of the Indonesian Muslim community so that the message (maqāsid) of the Qur'an contained in the verse is biased.

Keywords: *Taaruf, Al-Hujarat Verse 13, Construction, Harmonious, social life*

ABSTRAK

Taaruf merupakan salah satu wahana untuk membangun persaudaraan antar umat manusia tanpa memandang ras, suku, agama ataupun bangsa. Ironinya, dalam kehidupan sosial masyarakat muslim Indonesia taaruf hanya dimaknai dengan sebuah prosesi perkenalan antara keluarga calon suami dan keluarga calon isteri untuk melakukan persiapan sebuah pernikahan. Tulisan ini berusaha untuk mekonstruksi kembali makna taaruf yang terdapat dalam surat al-Hujarat ayat 13 dengan menggunakan metode komparasi (*muqāran*) dari pendapat ahli tafsir yang bersumber dari kitab tafsir klasik dan modern dengan pendekatan tafsir *maqāshidi*, yaitu penafsiran dengan landasan utama al-Qur'an untuk melihat maksud *maqāsidu-al-Syari'ah* secara holistik dan komprehensif guna menangkap pesan dan konteks ayat tersebut. Penulis menemukan bahwa prasa taaruf dalam ayat tersebut memiliki makna saling memahami dan menerima perbedaan karakter, pikiran dan budaya guna membangun kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu, penulis juga berkesimpulan bahwa terdapat distorsi makna taaruf dalam pemahaman mayoritas masyarakat muslim Indonesia sehingga pesan (*maqāsid*) al-Qur'an yang terdapat pada ayat tersebut menjadi bias.

Kata Kunci : *Taaruf, Surat al-Hujarat ayat 13, Konstruksi, Kehidupan sosial*

A. PENDAHULUAN

Tujuan al-Qur'an diturunkan ke muka bumi adalah untuk memberikan kesejahteraan diri bagi manusia, baik secara sosiologis ataupun psikologis. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka al-Qur'an meletakkan nilai-nilai dan norma-norma sesuai dengan fitrah dan psikologis yang terdapat dalam diri manusia.

Salah satu fitrah yang terdapat pada setiap diri manusia adalah ingin mendapatkan tempat dan diterima dalam kehidupan sosial. Satu hal yang tidak terbantahkan bahwa dalam menjalani aktivitas kehidupan, setiap individu tidak bisa melepaskan diri dari orang lain atau dengan kelompok lain. Dalam sosiologi, proses tersebut disebut dengan interaksi sosial. Dengan intensitas interaksi sosial maka akan terbentuk sistem sosial dalam masyarakat. (Ritzer, 2014, p. 72). Artinya bahwa dalam menjalin hubungan sosial setiap manusia saling membutuhkan dan saling memiliki keterikatan dengan orang lain sehingga muncul kehidupan sosial kemasyarakatan.

Secara naluriah sifat dasar manusia cenderung untuk dapat berbaur dan berkomunikasi dengan orang lain. Teori sosiologi mengistilahkan naluri tersebut dengan *zoon political* yaitu keinginan selalu bersama dalam satu kelompok atau masyarakat dengan tingkatan terendah adalah keluarga. (Soekanto, 2005, p. 67). Untuk mencapai komunikasi sosial yang harmonis sesuai dengan cita-cita setiap individu dibutuhkan untuk saling mengenal dan menghormati karakter ataupun budaya pihak lain yang berbeda pada dirinya. Proses pengenalan dan penerimaan tersebut dikenal dalam literatur Islam dengan taaruf.

Taaruf merupakan kebutuhan setiap manusia sebagai makhluk yang cenderung berkelompok dengan sesamanya. Ibn Asyur mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan beragam suku dan bangsa agar manusia dapat mengenal antara satu dengan lainnya, tidak terkecuali perkenalan antara dua keluarga yang berbeda sebelum membangun hubungan pernikahan. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa dalam taaruf juga terkandung tujuan untuk menciptakan relasi kerja antar suku ataupun bangsa untuk saling menopang. (Asyur, t. th, p. 259). Relasi kerja menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia dikarenakan setiap dari mereka mempunyai kelemahan dan kekuatan masing-masing. Dengan redaksi yang berbeda Young dalam Soekanto menegaskan bahwa

hubungan sosial adalah jantung dari kehidupan sosial, tanpa hubungan sosial yang baik, maka tidak akan tercipta hubungan yang harmonis. (Soekanto, 2005, p. 54).

Pada prinsipnya, taaruf merupakan salah satu wahana untuk membangun persaudaraan dan menjalin silaturahmi antara umat manusia tanpa memandang ras, suku, agama, ataupun bangsa. Namun, dalam kehidupan sosial masyarakat muslim Indonesia taaruf dimaknai dan diidentikkan dengan sebuah proses untuk mengetahui dan menilai karakter seorang calon suami atau isteri secara mendalam dengan tujuan untuk membangun komitmen bersama dalam usaha membangun bahtera rumah tangga berdasarkan nilai-nilai agama. (Hana, 2012, p. 116).

Kenyataan tersebut terlihat bahwa kata taaruf tampaknya mengalami distorsi makna serta esensi dari kata taaruf itu sendiri, bahkan makna tersebut mengkristal menjadi sebuah serimonial semata, yaitu pertemuan dua keluarga besar dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan untuk mencari kesepakatan waktu pelaksanaan pernikahan atau resepsi pernikahan. Framing terminologi taaruf yang berada di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia menurut hemat penulis dilatarbelakangi dari cara menilai sejarah pernikahan Nabi Muhammad dengan Siti Khadijah yang kurang dicermati secara holistik dan komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini mencoba untuk mekonstruksi makna taaruf yang terkandung dalam surat al-Hujarat ayat 13. Penelitian ini menggunakan metode komparasi (*muqāran*) pendapat ahli tafsir yang bersumber dari kitab tafsir klasik dan modern dengan pendekatan tafsir *maqāṣidi*, yaitu penafsiran dengan landasan utama al-Qur'an untuk melihat maksud *maqāṣid- al-syar'iah* secara holistik dan komprehensif untuk mengungkap pesan dan konteks ayat tersebut.

B. TAARUF DALAM KONTEKS PERNIKAHAN

Dalam khazanah sejarah Islam, dapat dikatakan bahwa histori taaruf sudah terjadi pada proses pernikahan antara Nabi Muhammad Saw. dengan Siti Khadijah. Pada masa itu Siti Khadijah dikenal sebagai saudagar kaya raya yang biasa membangun kerjasama untuk melaksanakan perniagaan ke jazirah Arab dengan sistem bagi hasil dengan mitranya. (al-Zuhri, 2001, p. 132).

Siti Kahadijah diperkirakan oleh sejarawan lahir kira-kira 15 tahun sebelum tahun Gajah. Beliau adalah puteri dari Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Uzza dan Fatimah binti

Za'idah bin Al-Asham. Dari jalur ibunya bersambung pada Lu'ay bin Ghalib. Pada nasab ini ditemukan benang merah dengan nasab Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw, atas perintah pamannya Abu Thalib turut serta menjalin kerjasama dengan Siti Khadijah dalam aktivitas perniagaan ke Jursyi, Syam dan daerah lain di sekitar Makkah. (al-Thahlan, 2008, p. 51). Dalam menjalankan perniagaan tersebut beliau ditemani oleh seorang budak milik Khadijah yang bernama Maisaroh. Intensitas pergaulan Maisaroh dengan Nabi Muhamad dalam menjalankan perniagaan menjadikan Maisaroh mengenal dengan baik kepribadian dan karakter Nabi Muhammad yang sangat mulia serta jujur dalam berdagang.

Kepribadian yang mulia tersebut kemudian diceritakan Maisaroh kepada Siti Khadijah sekembalinya mereka ke kota Makkah. Cerita tersebut, meninggalkan kesan mendalam dalam diri Siti Khadijah, ternyata ada seorang pemuda yang memiliki karekter luar biasa, bukan hanya pandai berniaga tetapi juga memiliki kejujuran yang sangat sulit didapatkan pada diri orang lain. (al-Buthi, 2019, p. 203).

Seiring perjalanan waktu, Siti Khadijah semakin mengenal kepribadian Nabi Muhammad yang menjadikan dirinya semakin tertarik untuk hidup berdampingan dengan beliau. Keinginan tersebut mendapat respons positif dari Nabi Muhammad dan bersedia untuk memperisteri Khadijah. (Linngs, 2007, p. 187).

Kesediaan Nabi Muhammad untuk menikahi Khadijah kemudian disampaikan beliau kepada pamannya untuk meminta restu. Restu dari paman beliau ditindaklanjuti dengan meminangnya. Pinangan tersebut diterima oleh paman Siti Khadijah yang bernama Amr bin Asad. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Siti Khadijah dipinang langsung oleh Nabi Muhammad kepada Khuwailid bin Asad, ayah dari Siti Khadijah. Dalam prosesi pinangan beliau ditemani oleh pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib. (al-Mubarukfuri, 2013, p. 104).

Bila ditelaah lebih dalam, ketertarikan Siti Khadijah untuk menikah dengan Nabi Muhammad bukan semata-mata dikarenakan tampilan fisik dan kemampuan beliau dalam berdagang, tetapi lebih dikarenakan Siti Khadijah mengenal dengan baik kepribadian dan karakter Nabi Muhammad yang begitu mulia, baik dalam hal kejujuran ataupun cara beliau dalam berinteraksi terhadap sesama. Argumentasi tersebut diperkuat dengan pernyataan seorang sejarawan Al-Buthi yang mengatakan bahwa hal utama yang patut

untuk dipahami dalam pernikahan Nabi Muhammad saw dengan Siti Khadijah adalah dikarenakan Siti Khadijah merupakan wanita yang pandai menjaga kehormatan dirinya pada masa jahiliyah (*al-Afif al-thahirah*) bukan dikarenakan faktor kekayaan ataupun fisik. (al-Buthi, 2019, p. 203).

Bercermin dari proses taaruf (perkenalan) Nabi Muhammad dengan Siti Khadijah yang berawal dari kerja sama dalam perniagaan dan berlanjut ke jenjang pernikahan dapat memberikan petunjuk bahwa esensi dari taaruf (perkenalan) adalah saling mengenal karakter dan kepribadian orang lain dengan baik sehingga tercipta persaudaraan.

C. Intepretasi Kata *Ta'āruf* Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mempresentasikan prasa taaruf sebagai perintah kepada manusia untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya, menghormati harkat dan martabat manusia tanpa memandang golongan, ras maupun suku. Perintah tersebut memiliki konsekuensi bahwa setiap manusia berkewajiban untuk saling menghormati eksistensi dirinya dalam pergaulan hidup di muka bumi berasaskan pada keadilan dan kebenaran. Dalam konteks ini, al-Qur'an tidak membenarkan perbuatan merendahkan atau menzalimi diri sendiri ataupun diri orang lain. Manusia dalam pandangan al-Qur'an memiliki hak dan perlakuan yang sama secara adil dalam kehidupan sosial.

Kata *ta'āruf* dalam al-Qur'an hanya dapat ditemukan di dua tempat yakni dalam surat al-Hujurat/49:13 dan surat Yunus/10: 4. Kata tersebut berasal dari akar kata *'arafa* yang berarti sesuatu yang dikenal dengan baik, sesuatu yang tinggi dan diikuti dengan pengakuan serta kesabaran. (al-Zuhailiy, 2008, p. 104). Kata *ta'āruf* merupakan bentuk *tsulatsi mazid* (kata yang asalnya terdiri dari tiga huruf kemudian ditambahkan padanya dua huruf lain). Tiga huruf asalnya adalah *'ain*, *ra`* dan *fa`*. Penambahan huruf *ta`* di awal dan *alif* diantara *'ain* dan *ra`* membentuk arti tambahan pula pada kata ini, yakni *al-musyarakah*, persekutuan antara dua subjek atau lebih. Karena itu kata *ta'āruf* diartikan 'saling mengenal'. (Hasan, 1979, p. 284). Saling mengenal berarti pengenalan itu bersifat timbal-balik, antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk saling mengenal (*'arafa ba'dhuhum ba'dha*). Sementara al-Asfahani memberikan arti *ta'āruf* yaitu saling mengenal secara mendalam dengan mengakui perbedaan, terkadang pula diartikan sepentasnya atau secukupnya. (al-Asfahani, 2008, p. 560). Pendapat al-Asfahani tersebut berdasarkan pada pernyataan al-Qur'an surat al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam ayat ini Allah menyeru kepada seluruh umat manusia untuk dapat saling menghormati dan saling mengenal antara satu dengan lainnya, tidak merendahkan martabat manusia dikarenakan perbedaan suku atau bangsa, karena kemuliaan seseorang terletak pada ketakwaannya kepada Allah swt. Disamping itu, asal penciptaan manusia sama yaitu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Secara implisit, ayat tersebut memberikan pesan tentang prinsip dasar manusia yaitu untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya. Perkenalan yang berdasarkan pada predikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa al-Qur'an mengirim pesan kepada seluruh umat manusia untuk saling menjaga dan memelihara kemuliaan manusia dengan menanggalkan rasisme.

Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan perlakuan Usaid bin Abi al'Ish terhadap Bilal. Peristiwa tersebut terjadi pada saat Usaid mendengar suara azan yang sedang dikumandangkan Bilal, ketika ia mendengar kumandang azan tersebut seraya ia berujar kalimat alhamdulillah sebagai tanda bersyukur karena ayahnya tidak mendengar suara azan yang dikumandangkan oleh seseorang yang dinilai hina dikarenakan Bilal merupakan keturunan budak dan berkulit hitam. Sementara itu terdapat orang lain juga berkomentar dengan nada sindiran; “Apakah tidak ada orang lain yang dapat mengumandangkan azan selain burung gagak ini?”. Pernyataan dan narasi yang dilontarkan oleh Usaid bertujuan untuk menghina Bilal yang memiliki warna kulit sangat hitam seperti hitamnya warna burung gagak. (al-Naisabury, 1991, p. 220).

Sebab turunnya ayat di atas memberikan isyarat bahwa setiap orang wajib menghormati dan menjaga harkat dan martabat manusia tanpa memandang kondisi fisik orang lain, karena setiap manusia memiliki predikat yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Oleh karena itu, tidak sepatutnya seseorang merasa lebih mulia dari yang lain. Argumentasi tersebut diperkuat dengan khutbah Rasulullah pada saat melaksanakan haji wada', dalam kesempatan tersebut beliau beseru kepada seluruh umat manusia dengan pesan bahwa Allah adalah Zat yang Esa, manusia berasal dari

nenek moyang yang sama, tidak ada keutamaan bangsa Arab atas bangsa lainnya, begitu pula warna kulit putih tidak lebih mulia dari warna kulit hitam dan sebaliknya.

Perintah al-Qur'an untuk saling mengenal antara satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya bertujuan agar tercipta kelekatan hubungan yang dapat membuka peluang untuk saling berbagi ilmu maupun pengalaman, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan berdampak pada keselamatan kehidupan di akhirat. (Shihab, 2002, p. 615). Di samping itu, penekanan al-Qur'an kepada manusia untuk menjadikan taaruf sebagai media untuk saling mengenal kepribadian seseorang dikarenakan memang sifat dan karakter setiap individu berbeda-beda, begitu pula halnya perbedaan dalam budaya.

Senada dengan itu, al-Maraghi dalam menafsirkan surat al-Hujurat ayat 13 di atas mengatakan bahwa manusia diciptakan Allah dengan beragam suku dan bangsa untuk saling mengenal dan saling menghormati, karena di sisi Allah manusia memiliki kedudukan sama, yang membedakan manusia adalah ketakwaan. (al-Maraghi, 1974, p. 237). Lebih dalam lagi Ibn Katsir memberikan penafsiran kata *ta'āruf* dalam ayat di atas dengan perintah untuk saling mengenal antar umat manusia yang diikuti rasa persaudaraan dan menghindari permusuhan. (Katsir, 1994, p. 269).

Al-Maududi dalam Nahlawi mencoba memahami kata *ta'āruf* dengan pendekatan sosiologis, ia berpendapat bahwa kecenderungan manusia adalah untuk saling mengenal antara satu individu dengan individu lainnya, karena hal tersebut merupakan kebutuhan setiap manusia untuk saling berkomunikasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (al-Nahlawi, 1996, p. 37). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa saling mengenal antara individu dalam kehidupan sosial menjadi modal utama untuk berkiprah dalam masyarakat dan sekaligus sebagai instrumen untuk belajar mengambil makna dan hikmah dari berbagai situasi yang dihadapi serta dapat membantu dirinya pada saat menghadapi persoalan. Artinya, bila seseorang tidak memiliki keinginan untuk mengenal orang lain, maka ia tidak akan mampu berperilaku menjadi manusia yang arif dalam memperlakukan dan bersikap positif kepada orang lain.

Sedangkan Ali al-Shabuni dalam menafsirkan kata *ta'āruf* pada ayat di atas melihat dari sudut pandang lawan bicara (*khitab*), kata tersebut diarahkan kepada seluruh manusia dan berisi sebuah penegasan bahwa tidak akan mendatangkan manfaat dalam

membanggakan keturunan dan suku, karena seluruh manusia berasal dari Adam dan Hawa, tujuan diciptakannya manusia dengan beragam suku dan bangsa untuk saling mengenal dengan kasih sayang. (al-Shabuni, t.th, p. 236).

Dari berbagai tafsir yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa kata *ta'āruf* yang termaktub dalam surat al-Hujurat/49:13 memiliki nuansa sosial dalam konteks hubungan antar sesama manusia.

Bila dicermati lebih dalam, dapat ditemukan bahwa kata *ta'āruf* memiliki padanan kata dengan *faqih* yang memiliki arti memahami dengan sebaik-baiknya, namun al-Qur'an tidak menggunakan kata *faqih* dalam ayat tersebut, akan tetapi dalam ayat tersebut yang digunakan adalah kata *ta'āruf*, karena memang kata *ta'āruf* mengandung makna yang sangat luas dan kompleks, berbeda dengan kata *faqih* yang memiliki makna terbatas (Najib, 1985, p. 156).

Kompleksitas makna *ta'āruf* dalam ayat tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek; Pertama, kata *ta'āruf* memiliki dua dimensi makna; penggambaran (*tashawwur*) dan membenaran (*tashdīq*) sehingga kata tersebut dapat meyakinkan dan menghilangkan keraguan seseorang. Artinya bahwa kata *ta'āruf* bukan hanya saling mengenal secara fisik, akan tetapi saling mengenal karakter dan budaya pihak lain. Rasulullah telah mencontohkan konsep taaruf yang ditawarkan al-Qur'an dalam berdakwah menghadapi tradisi jahiliyah, beliau berusaha mengenal dan memahami tradisi tersebut dengan baik, kemudian ditransformasikan ke dalam nilai-nilai Islam dengan bijak tanpa paksaan dan permusuhan. (Suhud, 2008). Kedua, rangkaian huruf 'ain, ra dan fa, selain dapat membentuk kata 'arafa juga dapat membentuk kata al-'arf yang berarti harum dan al-'urf yang berarti kebaikan. Oleh karenanya, Allah menggunakan kata *ta'āruf* pada ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan dari taaruf dalam interaksi sosial adalah menciptakan kebaikan untuk semua pihak sehingga kehidupan menjadi harum dan damai. (Hasan, 1979, p. 284). Artinya, **Dalam makna yang lebih luas, taaruf dalam konteks kehidupan sosial adalah kemampuan seseorang dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta meninggalkan sifat rasisme agar tercipta tatanan kehidupan yang tertib dan sejahtera.** Ketiga, esensi dari **taaruf** dalam al-Qur'an adalah menjunjung tinggi asas egaliterisme, yaitu persamaan dan keseimbangan dalam memposisikan kedudukan

orang lain, saling mengerti dan meninggalkan egoisme untuk mencapai kepentingan dan kebaikan bersama.

Dari berbagai penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa secara tersirat makna *ta'āruf* yang termaktub dalam surat al-Hujarat ayat 13 mengandung perintah kepada manusia untuk membangun relasi sosial dengan baik tanpa membedakan suku, ras dan bangsa dengan cara saling mengenal dan menghormati perbedaan yang melekat pada diri orang lain, baik budaya maupun agama guna menata kehidupan penuh dengan kedamaian.

Dalam usaha untuk mekonstruksi pola taaruf yang terkandung dalam surat al-Hujarat ayat 13 perlu dilakukan beberapa langkah, diantaranya adalah;

1. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu bentuk ibadah yang akan mendatangkan manfaat besar bagi kehidupan manusia, baik untuk kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat. Silaturahmi mempunyai peranan penting dalam menciptakan harmonisasi kehidupan sosial dan akan mendatangkan berbagai kemudahan dalam menjalin komunikasi antara anggota masyarakat.

Dalam perspektif al-Qur'an, silaturahmi mengandung makna segala macam bentuk kebaikan yang diterima ataupun diberikan pihak lain terhadap diri seseorang. Karenanya, menjalin silaturahmi menjadi sebuah kebutuhan setiap orang guna mendapatkan ketenangan dan ketenteraman dalam kehidupan sosial. Dengan silaturahmi kebekuan dan kekerasan hati dapat dicairkan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa silaturahmi merupakan salah satu bentuk jaringan komunikasi antar sesama sebagaimana termaktub dalam surat An-Nisa' ayat 1. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa dalam aktivitas silaturahmi terdapat nilai ketakwaan di sisi Allah. Artinya bahwa setiap orang beriman dalam melakukan silaturahmi hendaknya dibangun atas dasar ketakwaan, bukan berdasarkan pada tujuan dan kepentingan tertentu seperti kekayaan atau jabatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membangun relasi sosial dengan baik merupakan salah satu bentuk ketakwaan.

Ketakwaan tidak dapat hanya dinilai dari simbol-simbol yang terdapat pada diri seseorang seperti menggunakan atribut keislaman dalam berpakaian, tetapi ketakwaan justeru tergambar dari karakter dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perintah untuk

menjalin silaturahmi dalam al-Qur'an selalu dirangkai dengan kata takwa yang memiliki arti bahwa silaturahmi tidak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang bertakwa. Dengan kata lain, aktivitas silaturahmi merupakan bagian dari karakteristik orang-orang yang beriman. (Rakhmat, 1999, p. 87). Meskipun demikian, menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan sosial bukanlah persoalan mudah, karena dalam pergaulan hidup sehari-hari pasti akan terjadi gesekan-gesekan yang berpotensi memicu sebuah konflik. Dalam konteks inilah taaruf dalam arti saling mengenali karakter, kepribadian dan budaya pihak lain dibutuhkan dalam kehidupan sosial guna mengatasi persoalan sosial yang berpotensi menjadi sebuah konflik.

2. Sikap tolong menolong (*Ta'awun*)

Urgensi tolong menolong dalam menjalani wahana kehidupan sosial dinyatakan al-Qur'an dalam surat al-Maidah ayat 2. Ayat ini mengandung perintah untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan serta larangan untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Di samping itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa sudah menjadi keniscayaan dalam perjalanan hidup manusia akan dihadapkan dengan berbagai problematika kehidupan. Al-Qur'an sangat memahami bahwa manusia tidak mampu mengatasi persoalan sendiri karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Oleh karenanya, pantas jika al-Qur'an memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong dalam hal-hal positif, sebaliknya dilarang untuk bekerjasama dalam hal-hal negatif. Perintah dan larangan yang dikemukakan al-Qur'an dalam ayat ini bertujuan agar tercipta ketenteraman hidup, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosial.

Ibn Katsir mengatakan bahwa kebaikan merupakan manifestasi dari nilai-nilai keimanan yang harus dipresentasikan dalam ibadah, bukan hanya dalam bentuk ibadah yang bersifat vertikal (langsung kepada Allah), tetapi juga ibadah yang bersifat horizontal (ibadah sosial) berupa kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi sosial. (Katsir, 1999, p. 208). Pendapat tersebut sejalan dengan kata *al-birr* yang berarti berbakti, benar, dan banyak berbuat kebaikan. (al-Asfahani a.-R. , 1432 H, p. 11). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebaikan merupakan media untuk mewujudkan akhlak mulia terhadap Allah ataupun akhlak terhadap sesama manusia. (al-Maraghi, 1998, p. 97). Ar- Razy mengatakan bahwa kata *al-birr* memiliki arti daratan sebagai antonim dari lautan, maka

kata *al-birr* memberikan makna kebaikan yang begitu luas sehingga memberi arti keluasan dalam berbuat kebaikan. (al-Razi, 1994, p. 33).

Sementara Quraish Shihab menegaskan bahwa kebaikan merupakan usaha manusia untuk memperoleh kebahagiaan diri yang tercermin dari bagaimana cara individu tersebut membangun harmonisasi dalam kehidupan sosial sesuai dengan tuntunan surat di atas. (Shihab M. Q., 2005, p. 390). Lebih lanjut al-Qurthubi menjelaskan bahwa perintah untuk melakukan kebaikan yang dirangkai dengan nilai keimanan menunjukkan bahwa dalam setiap kebaikan dalam tolong-menolong terdapat keridhaan Allah. (al-Qurthubi, 2006, p. 115). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kebaikan pada hakekatnya adalah nilai keimanan yang dibuktikan dengan perilaku positif dalam bertutur kata ataupun dalam bertindak demi mencapai ridha Allah.

Nilai-nilai *ta'awun* (tolong menolong) dalam ajaran Islam merupakan pesan moral bagi manusia untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial dalam melakukan interaksi sosial, mendahulukan kepentingan orang lain dan mengedepankan sifat empati. Dengan demikian, maka anjuran al-Qur'an untuk saling tolong menolong merupakan bentuk motivasi diri seseorang untuk selalu berpikir dan bersikap positif dalam pergaulan sosial serta menjunjung tinggi hak orang lain. Hasil yang diharapkan dari asas tolong menolong adalah kedamaian dan kenyamanan batin seseorang sebagai hasil dari perbuatan baik yang telah ia lakukan. (al-Thabari, 1999, p. 365).

Eisenberg mengatakan bahwa dalam melakukan tindakan tolong menolong, seseorang hanya berpikir untuk dapat meringankan penderitaan orang lain dan tidak mengharapkan imbalan, karena tolong menolong merupakan tuntutan moral yang terdapat dalam diri manusia. Hal ini sejalan dengan penjelasan psikologi yang mengatakan bahwa sikap tolong menolong dapat menghilangkan sikap egois yang dapat mengurangi ketegangan emosi seseorang. Bila ditinjau dari aspek empati, sifat tolong menolong menunjukkan turut serta merasakan kesulitan orang lain dan termotivasi untuk meringankan beban tersebut.

Dengan demikian, perintah al-Qur'an untuk meimplementasikan tolong menolong (*ta'awun*) dalam kehidupan sehari-hari mempertegas posisi manusia sebagai makhluk sosial yang saling memiliki ketergantungan antara satu dengan lainnya.

3. Toleransi

Toleransi adalah suatu hal yang sangat krusial dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Toleransi menjadi kebutuhan mendasar dalam membangun relasi sosial dalam usaha untuk menghindari terjadinya konflik antara individu dengan individu atau satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tanpa adanya toleransi dalam kehidupan sosial sama halnya dengan membuka ruang terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat dan berakibat pada disharmonisasi dalam menjalin komunikasi sosial.

Setiap agama tentunya mengajarkan umatnya untuk mencintai perdamaian dan merajut persaudaraan, tidak mentolerir permusuhan dan kekerasan. Pintu untuk memasuki ruang persaudaraan tersebut adalah toleransi yang berasaskan pada saling menghormati dan menghargai keyakinan ataupun menghormati tradisi dan pemikiran orang lain dengan lapang dada.

Secara umum, toleransi dapat dipahami sebagai sikap saling tenggang rasa dan lapang dada di tengah keragaman budaya, tradisi, suku dan agama berdasarkan kebesaran hati. Dengan toleransi tatanan kehidupan sosial akan menjadi kondusif dan dapat terhindar dari konflik. Misrawi mengutip pendapat Rainer menjelaskan bahwa toleransi harus dibangun atas dasar mengangkat harkat dan martabat manusia dengan membangun kultur saling memahami dan menghargai perbedaan, membangun komunikasi positif serta menjauhkan prasangka-prasangka negatif terhadap satu kelompok masyarakat tertentu. (Miswari, 2007, p. 161). Artinya, kehidupan sosial yang kondusif akan tercipta manakala toleransi yang berdasarkan asas persaudaraan dapat direalisasikan oleh anggota masyarakat dalam melakukan interaksi sosial.

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian memerintahkan umatnya untuk mengaplikasikan toleransi dalam melakukan interaksi antar sesama, tidak mengganggu dan mempersulit orang lain serta menunaikan hak-hak mereka. (al-Atsqalani, 1379 H, p. 341). Meskipun demikian, toleransi dalam Islam tidak dapat diartikan sebagai sikap bebas tanpa batasan, akan tetapi toleransi tersebut harus memenuhi beberapa karakteristik; pertama, *al-hurriyyah al-dīniyyah* yaitu memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan keyakinannya. Kebebasan seseorang dalam menentukan keyakinannya menggambarkan bahwa Islam sebagai agama yang menghormati hak asasi manusia, karena beragama merupakan hak asasi yang dimiliki

setiap manusia. (al-Shalabi, 2002, p. 50). Kedua, *al-insāniyyah* (kemanusiaan). Nabi Muhammad diutus oleh Allah memiliki misi untuk menciptakan perdamaian dan ketenangan hidup manusia di dunia yang berdampak pada kebaikan di akhirat. Toleransi yang ditampilkan Islam bertujuan untuk menjaga dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang berpegang pada prinsip keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. (al-Qardhawi, 1999, p. 107).

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa konsep toleransi yang ditawarkan Islam bertujuan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan sosial serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis berdasarkan pada nilai-nilai agama.

Aktualisasi sikap toleransi dalam kehidupan sosial menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap manusia dalam usaha untuk membentuk kerukunan dan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan toleransi akan terbentuk sikap saling memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sosial tersebut.

4. Musyawarah

Agama Islam diturunkan Allah swt. ke muka bumi diperuntukkan bagi manusia sebagai peta untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia ataupun di akhirat. Kebahagiaan hidup di dunia dapat dirasakan seseorang bilamana dalam kehidupannya tidak berhadapan dengan berbagai konflik internal (konflik batin) maupun konflik eksternal (konflik terhadap lingkungan).

Dalam konteks kehidupan sosial, kebahagiaan seseorang dapat diindikasikan dengan kerukunan dan kedamaian dalam menjalin komunikasi antar anggota masyarakat. Demi mencapai kehidupan harmonis dalam kehidupan masyarakat tersebut, Islam memerintahkan untuk mengedepankan musyawarah dalam mencari solusi dari persoalan yang sedang dihadapi agar mendapatkan hasil yang terbaik untuk kepentingan masyarakat tersebut. Metode musyawarah tersebut dapat dilakukan dengan cara berdialog, memberikan kritik yang konstruktif, menghargai pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak.

Perbincangan tentang musyawarah dalam al-Qur'an dapat ditemukan di tiga tempat dengan konteks yang berbeda-beda. Meskipun terdapat perbedaan konteks dalam setiap ayat tersebut, namun ia memiliki pesan yang sama, yaitu urgensi melaksanakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan publik guna mendapatkan hasil

terbaik bagi seluruh pihak dan tidak ada yang merasa dirugikan. Fazlul Rahman berkomentar bahwa konsep musyawarah yang ditawarkan al-Qur'an dapat memberikan jalan keluar dari beragam problematika kehidupan manusia termasuk problematika dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. (Rahman, 1982, p. 262).

Pada prinsipnya, konsep musyawarah yang diberikan al-Qur'an merupakan sarana untuk mencari solusi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Musyawarah dapat mewujudkan persatuan, membangun kerjasama dan menciptakan kedamaian antara sesama serta dapat mencari jalan keluar terhadap problematika kehidupan, baik dalam skala kecil (lokal) ataupun skala global.

5. Bersabar

Manusia dengan akal sehatnya pasti mendambakan kesuksesan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Untuk memperoleh harapan tersebut tidak hanya cukup bergantung pada kecerdasan emosional, tetapi juga dibutuhkan kecerdasan spritual. Kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kesabaran. (Handayani, 2014).

Kesabaran merupakan refleksi seseorang dalam pengendalian emosi yang stabil. Pengendalian emosi yang stabil akan berpengaruh pada sikap bijaksana dan berhati-hati dalam bertindak. (Kardjono, p. 21). Karenanya, sabar menjadi hal yang penting dalam membangun interaksi sosial guna memelihara hubungan yang harmonis.

Al-Qur'an mengungkapkan bahwa kesabaran tidak hanya dibutuhkan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, akan tetapi kesabaran juga dibutuhkan untuk menanggulangi emosi yang sedang bergejolak.

Dalam menjalani kehidupan sosial seringkali emosi marah seseorang bergejolak akibat dari sikap dan perbuatan orang lain yang dirasakan tidak menyenangkan. Hal yang dapat meredakan dan menanggulangi emosi marah tersebut adalah kesabaran. Karenanya, kesabaran dibutuhkan untuk mengatasi gejala emosi dengan mekanisme pemberian maaf (*forgiveness*) terhadap perbuatan orang lain yang dinilai tidak menyenangkan tersebut. Namun demikian sabar bukan berarti memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbuat kezaliman, akan tetapi sabar dalam konteks ini adalah membatasi diri untuk melakukan hal-hal yang berakibat buruk terhadap hubungan sosial sehingga hubungan harmonis yang sudah terjalin tetap terjaga dan terpelihara.

6. Husnuzan (Berpikir positif)

Salah satu usaha yang dapat dilakukan individu dalam menjalin pergaulan yang baik, sehat, dan dinamis yaitu dengan cara berpikir positif (husnuzan). Husnuzan merupakan sebuah istilah yang sudah populer dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam kehidupan sosial muslim. Dalam penjelasan bahasa Arab kata tersebut terdiri dari dua kosa kata, *husn* dan *al-zan*. Dalam perbincangan istilah ini, al-Qur'an hanya memaparkan makna kata *al-zan*, sedangkan makna husnuzan itu sendiri bisa didapatkan dari isyarat atau konteks dari redaksi sebuah ayat.

Al-Ghazali mengatakan bahwa *al-zan* yaitu sesuatu yang diikuti dengan sebuah keyakinan sehingga ia akan memiliki kedudukan setara dengan pengetahuan. (al-Ghazali, T.th, p. 35). Berbeda dengan al-Ghazali, Ibnu Arabi berpendapat bahwa pada dasarnya *al-zan* merupakan pertimbangan kognisi seseorang tentang dua hal dan satu diantaranya mendominasi pemikiran tersebut. (Arabi, 1996, p. 156). Senada dengan itu, al-Anshari menambahkan bahwa *al-zan* adalah sebuah kesadaran dalam berpikir untuk mempertimbangkan dua hal yang disertai dengan keraguan. (Dhaif, 2011, p. 187).

Dari berbagai rumusan dan arti *al-zan* di atas, dapat dirumuskan bahwa arti kata *al-zan* memiliki dua makna, yakni ragu dan yakin. *Al-zan* dalam konteks keburukan dapat diartikan dengan sebuah keraguan atau prasangka. Sementara dalam konteks kebaikan, dapat diartikan dengan keyakinan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *al-zan* adalah sebuah persepsi kognisi terhadap sesuatu yang belum diketahui secara pasti; memberikan persepsi terhadap satu obyek, baik positif ataupun negatif. Dalam konteks ini, al-Qur'an hadir untuk memberikan arahan agar persepsi tersebut bernilai positif dengan cara menghilangkan prasangka buruk dan menanamkan dalam diri seseorang prasangka positif, yang disebut dalam bahasa agama dengan husnuzan.

Perintah al-Qur'an dalam surat al-Hujurat ayat 12 menjelaskan bahwa setiap prasangka yang tidak disertai dengan bukti meyakinkan merupakan bagian dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, al-Qur'an sangat menekankan agar orang-orang yang beriman untuk meninggalkan prasangka dengan sungguh-sungguh, karena prasangka itu sulit untuk mengetahui hal yang sebenarnya dan cenderung menjadi perbuatan yang berakibat pada perbuatan dosa. (al-Syazili, 1995, p. 135). Sebaliknya, al-Qur'an memerintahkan orang

yang beriman untuk menjaga kebersihan hati serta pikiran dari berbagai prasangka buruk dan keraguan terhadap kebenaran agar tercipta kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan sosial. (Shihab M. Q., 2005, p. 649).

Dalam ajaran Islam, pola pikir positif (*husnuzan*) merupakan pola pikir yang bersih dari sifat hasad, dengki dan sifat-sifat negatif lainnya. Yucel dengan bahasa yang sederhana merumuskan pola pikir positif adalah segala sikap yang berimplikasi terhadap tindakan positif. (Yucel, 2014, p. 106).

Berprasangka baik (*husnuzan*) merupakan sebuah keharusan yang perlu ditanamkan dalam pikiran seseorang, baik terhadap peristiwa ataupun terhadap sesama manusia, terutama berprasangka baik terhadap Allah. Humaid menjelaskan bahwa al-Qur'an melarang manusia untuk bersikap buruk sangka dalam menjalani kehidupan sosial dengan tidak mencari-cari kesalahan orang lain, baik yang bersifat individu ataupun kelompok. (Humaid, 2006, p. 239).

Konstruksi *husnuzan* dalam al-Qur'an merupakan konstruksi akhlak mulia yang mengandung nilai signifikan dalam keimanan seseorang. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang beriman memiliki konsekuensi logis untuk berbuat kebaikan terhadap Allah dalam ketaatan dan kebaikan terhadap sesama manusia guna menjaga kedamaian dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pikir positif (*husnuzan*) dapat memberikan energi positif terhadap kehidupan individu ataupun kelompok.

7. *Altruisme* (Pengorbanan)

Pertama kali istilah *altruisme* diperkenalkan oleh Aguste Comte, ia mengatakan bahwa *altruisme* adalah pesan moral bagi manusia untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial, melepaskan sifat egois, dan mendahulukan kepentingan orang lain. (Prasetyo, 2014, p. 398).

Altruisme merupakan perilaku sosial yang cenderung untuk membantu orang lain tanpa paksaan ataupun pamrih atas pertolongan yang sudah diberikan, perilaku tersebut berdasarkan dari sifat empati yang ada dalam dirinya. (Bierhoff, 2002, p. 23). Dengan redaksi yang berbeda Sears berpendapat bahwa *altruisme* merupakan motivasi diri untuk menolong dan berbuat kebaikan kepada pihak lain. (David O. Sears, 2009, p. 457). Sedangkan Abercomre mengatakan bahwa *altruisme* merupakan antonim dari egoisme,

yaitu menjunjung tinggi hak orang lain dalam kehidupan sosial. (Abercrombie, 2006, p. 116). Kamus Besar Bahasa Indonesia memaparkan bahwa *altruisme* merupakan ekspresi rasa cinta manusia terhadap sesama, bersumber dari naluri yang condong mengarahkan untuk membantu orang lain. (KPPB, 1990, p. 24).

Dari sudut pandang yang berbeda Reber mengatakan bahwa *altruisme* adalah sikap untuk menciptakan kenyamanan dan kepuasan diri sendiri dengan cara memberi kenyamanan dan kepuasan kepada orang lain. (Reber, 2010, p. 34). Baron dan Byrne menambahkan bahwa *altruisme* memiliki prinsip berbagi, memberi bantuan, berbaik hati, dan bekerja sama dengan harapan dapat memberikan aspek positif bagi orang tersebut. (Byrne, 2005, p. 186). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *altruisme* merupakan tanggung jawab moral terhadap sesama sebagai tindakan prososial, yakni suatu tindakan dalam diri seseorang sebagai bentuk simpati atau solidaritas terhadap kesejahteraan orang lain.

Pembahasan tentang *altruisme* dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada kata *al-ītsar* yang tercantum hanya satu kali dalam surat al-Hasyr ayat 9. Kata *al-ītsar* dalam ayat tersebut memiliki makna mengedepankan kebutuhan pihak lain atas kebutuhan diri sendiri. Abdullah Nasih menjelaskan bahwa *al-ītsar* adalah tuntutan jiwa seseorang untuk menempatkan kepentingan orang lain atas kepentingan diri sendiri guna melakukan perbuatan baik sebagai bentuk implementasi dari nilai keimanan dan kesucian hati. (Nasih, 1999, p. 68).

Dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad, konsep *al-ītsar* telah direalisasikan oleh beliau dan para sahabat sejak awal periode Islam. Peristiwa ini direkam oleh al-Qur'an dalam surat al-Hasyr ayat 9. Dalam Ayat ini dikisahkan bahwa kaum Anshar (penduduk Madinah) sangat mencintai kaum Muhajirin (penduduk yang datang dari kota Makkah). Mereka para penduduk Madinah medahulukan untuk memenuhi kebutuhan kaum Muhajirin meskipun dirinya sendiri memerlukan kebutuhan yang sama.

Quraish Shihab mengatakan bahwa kisah yang digambarkan dalam ayat tersebut merupakan ilustrasi pujian terhadap sikap kaum Anshar dalam memberi sambutan dan rasa cinta mereka terhadap kaum Muhajirin yang begitu besar, bahkan mereka kaum Anshar dengan lapang dada rela memberikan sebagian hartanya, meskipun mereka memiliki kebutuhan yang sama dalam waktu yang bersamaan. (Shihab M. Q., p. 2002).

Artinya, mereka kaum Anshar telah menunjukkan sebuah pengorbanan (*al-ītsar*) dengan memenuhi semua kebutuhan kaum Muhajirin, meskipun diri mereka sendiri membutuhkan hal tersebut.

Sedangkan Hamka mengatakan bahwa sikap kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin merupakan bentuk rasa cinta mereka, sehingga tidak terdapat perasaan dendam dan marah atas kehadiran penduduk Mekkah di kota Madinah. (Hamka, 2000, p. 83). Sayid Qutub memiliki sudut pandang berbeda, ia mengatakan bahwa kisah tersebut menunjukkan keimanan penduduk asli Madinah yang murni. Nilai keimanan tersebut dibuktikan dengan memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan lainnya untuk kaum Muhajirin. (al-Qurthubi, 2006, p. 192). Makna yang dapat disimpulkan dari peristiwa hijrah tersebut adalah terciptanya kehidupan sosial penuh keharmonisan dan dipenuhi rasa cinta yang tercermin dari bagaimana sambutan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin pada awal kedatangan mereka ke kota Madinah.

Pemaparan dan penafsiran para ulama terhadap surat al-Hasyr ayat 9 di atas, memberikan gambaran bahwa perilaku *altruisme* telah dikenal dan direalisasikan oleh masyarakat Madinah dari sejak kedatangan Nabi Muhammad di kota tersebut. Peristiwa ini dapat menjustifikasi bahwa kata *ītsar* dapat disejajarkan dengan *altruisme*, yakni meninggalkan kepentingan diri sendiri guna memberi pertolongan kepada orang lain yang tercermin dari sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Madinah.

Menurut hemat penulis, ketujuh langkah di atas merupakan elemen pokok dari interpretasi dari makna *ta'āruf* yang terdapat dalam surat al-Hujarat ayat 19. Jika ketujuh langkah tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sosial, maka makna *ta'āruf* yang termaktub dalam al-Qur'an dapat menjadi sarana untuk membangun kehidupan harmonis antar umat manusia.

E. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa makna taaruf dalam perspektif surat al-Hujarat ayat 19 adalah realisasi kebutuhan manusia untuk memperoleh kehidupan yang damai dengan saling mengenal karakter dan budaya orang lain berdasarkan pada kasih sayang dan persaudaraan serta menjunjung tinggi egaliterisme dalam kehidupan sosial.

Sedangkan konstruksi taaruf yang terdapat dalam surat al-Hujarat ayat 19 adalah membangun kehidupan sosial dengan damai melalui tujuh langkah, yaitu: 1) silaturahmi;

2) tolong menolong; 3) toleransi; 4) musyawarah; 5) bersabar; 6) berpikir positif (husnuzan); dan 7) pengorbanan (*altruisme*). Dengan langkah-langkah tersebut akan melahirkan sifat empati pada diri seseorang sehingga muncul kesadaran untuk saling mengenal karakter dan budaya orang lain, terhindar dari konflik sosial dan tercipta kehidupan yang harmonis.

Daftra Pustaka

- Abercrombie, N. (2006). *The Pinguin Dictonary of Sociologi*. California: Penguin.
- al-Asfahani, A. Q. (2008). *Mu'jam al-Mufrodât li Alfâzh Al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fiqr.
- al-Atsqalani, I. H. (1379 H). *Fath al-Bârî bi al-Syarh Imam al-Bukhâri*. Bairut: Dar al-Ma'arif.
- al-Buthi, M. S. (2019). *Fikih Sirah Nabawiyah*. Libanon: Dar al-Fiqr.
- al-Ghazali, A. H. (T.th). *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*. Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub.
- al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsîr al-Marâghi*. Mesir: Mustafa al-Bab Wa Auladuh.
- al-Mubarakfuri, S. (2013). *Rahiq al-Makhtum*. Riyadh: Muntaha al-Saqafah.
- al-Nahlawi, A. R. (1996). *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Naisabury, A. H. (1991). *Asbâb al-Nuzûl*. Bairut: Dar al-Fiqr.
- al-Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh al-Zakâh*. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa.
- al-Qurthubi, A. A. (2006). *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'an*. Bairut: Muassasah al-Risalah.
- al-Razi, F. M. (1994). *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*. Bairut: Dar al-Fiqr.
- al-Shabuni, A. (t.th). *Shofwah al-Tafâsri*. Bairut: Dar al-Qur'an.
- al-Shalabi, U. M. (2002). *Al-Rukhash al-Syar'iyyah Ahkamuhâ wa Dhawâbithuhâ*. Alexandria: Dar al-Imam.
- al-Syazili, I. H. (1995). *Fî Zhilâl Al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Kutub.
- al-Thabari, M. I. (1999). *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'ân*. Bairut: Dar Kutub ilmiyah.
- al-Thahlan, M. (2008). *Umahât Al-Mu'minîn Fi al-Madrasah an-Nubuawah*. jakarta: Pustaka Fatimah.
- al-Zuhailiy, W. (2008). *Usûl al-Fiqh al-Islâmiy*. Damaskus: Dar al-Fiqr.
- al-Zuhri, M. S. (2001). *Thabaqât*. Qahirah: Maktabah al-Khanaji.
- Arabi, A. B. (1996). *Ahkâm Al-Qur'an*. T. tp: T.th.
- Asyur, I. (t. th). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Daar Sunnah.
- Beierhoff. (2022). *Prosocial Behavior*. New York: Taylor & francis.
- Byrne, B. d. (2005). *Social Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- David O. Sears, e. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Dhaif, S. (2011). *Al-Mu'jam Al-Wasîth*. Mesir: Maktabah Syuruq.
- Hamka. (2000). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panji Mas.

- Hana, L. (2012). *Ta'aruf Proses Perjudohan Sesuai Syari Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Handayani. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Relesiensi Siswa Akselerasi. *Thesis*. Malang: Unioversitas Negeri Maulana Maliok Ibrahim.
- Hasan, T. (1979). *Al-Lughatu al-Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*. Mesir: Haiah al-Mishriyah.
- Humaid, S. b. (2006). *Mausu'ah Nadhrah al-Naīm fī Makārim al-Akhlāk al-Rasūl al-Karīm*. Jeddah: Dar al-Wasilah.
- Kardjono. (2019). Pengendalian Emosi Melalui Relaksasi Aktif di Alam Bebas. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 21-27.
- Katsir, I. A. (1994). *Tafsīr Al-Qur'anal-'Azīm*. Riyadh: Maktabah Darussalam.
- Linngs, M. (2007). *Muhammad : Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi.
- Maskawih, I. (1999). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Miswari, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Fitrah.
- Mussen, E. &. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambrige: University Press.
- Najib, M. S. (1985). *Mu'jam al-Musthalāhāt an-Nahwiyah wa Sharfiyah*. Bairut: Muassasah al-Risalah.
- Nasih, A. (1999). *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. Bairut: Dar al-Salam.
- Pillavin, J. A. (1990). *Altrusim: A Review of Recent Theory and Research*, *University of Wisconsin*. University of Wisconsin (hal. 30). Universiti of Wisconsin.
- Rahman, F. (1982). *The Islamic Concecp of State"Islam in Transsition, Muslim Perspectives*. Doversity Press.
- Rakhmat. (1999). *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Reber, A. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.

- Shihab, M. .. (2002). *Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suhud, A. (2008). Pra Kondisi Kebangkitan Dakwah di Makkah: Kajian Terhadap Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam. *Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat*, 52.
- Yucel, S. (2014). The Notion of Husnudzan or Positive Thinking in Islam: Medieval Perspective. *Humanities and Social Sciences*, 106.
- Zuhaily, W. (2008). *Usūl al-Fiqh al-Islāmiy*. Damaskus: Dar al-Fiqr.